

**KESANTUNAN BERTUTUR DALAM PEMBELAJARAN KELAS VII
SMP NEGERI 1 PENENGAHAN DAN IMPLIKASINYA**

Oleh
Tri Wahyuni
Munaris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : wahyuni.tri71@yahoo.com

Abstract

The aims of this research were to describe the politeness of speech act in Indonesia language learning at VII class of SMP Negeri 1 Penengahan in year 2015/2016 and its implication in Indonesian language learning at SMP. The method that used in this reseach was qualitative descriptive. The result of this research showed that there is speech which obligate all principle of politeness in language such as wiseness, generosity, amiability, accolade, simphatetic and agreement. However, it was found that the linguistics politeness which is remarkable by the usage of politeness words in speech such as tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf. Besides, The result also showed there were pragmatics politeness such as declarative and interrogative. Furthermore, the results could be implied into Indonesian language learning at in class based on point of 3.4 and 4.4 of basic competence by using learning materials of fantasy story.

Keywords: politeness, speech act, heuristics.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penenghanan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan tuturan yang mematuhi seluruh maksim sopan santun yang mencakup maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Selain itu, ditemukan juga kesantunan linguistik yang ditandai dengan penggunaan kata-kata penanda kesantunan seperti seperti *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf*. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan ditemukan kesantunan pragmatik yang berupa tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Selanjutnya, hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP di kelas VII pada KD 3.4 dan 4.4 dengan materi pembelajaran cerita fantasi.

Kata kunci: kesantunan, tuturan, heuristik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial (Zoon politicon) yang saling berinteraksi satu sama lain, selalu hidup bermasyarakat, dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Agustina, 2010: 17).

Komunikasi dapat terjadi di mana-mana, salah satunya di sekolah. Kegiatan berkomunikasi tersebut dilakukan dengan cara lisan yaitu berupa tuturan antara guru dan siswa ataupun antarsiswa. Pada saat bertutur, tuturan yang digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tentu haruslah santun. Hal ini karena, seseorang yang dapat bertutur dengan baik adalah cerminan dari kepribadian yang baik pula. Selain itu, menurut Rusminto (2015: 71) pada saat bertutur penutur juga tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Jadi, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial.

Kesantunan bertutur tersebut dapat dilihat dari tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Namun pada kenyataannya, lingkungan sekolah yang dikenal mengajarkan pengetahuan etika dan moral dalam pembelajaran budi pekerti ternyata tak membuktikan bahwa semua siswa yang ada didalamnya adalah pelajar yang berpendidikan khususnya dari

segi bahasanya. Justru lingkungan sekolahlah yang lebih berbahaya. Hal ini karena, di sekolah siswa menemukan jati dirinya dan membentuk pergaulan baru dari berbagai latar belakang yang berbeda yang dapat mempengaruhi kebiasaan bertutur antarpelajar. Pada kondisi ini, sekolah memegang peranan penting dalam membina dan mendidik pelajar dalam bertutur secara santun. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga santun pada saat bertutur.

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan santun menurut Leech (1993: 206-207) seseorang perlu untuk menaati prinsip sopan santun. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yakni, (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati. Selain itu, Perilaku bertutur yang dikatakan santun juga, adalah seseorang yang memperhatikan konteks pada saat bertutur. Hal ini karena, pada saat penutur bertutur dengan lawan tutur tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarinya.

Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik ditandai dengan penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan pada tuturan. Penanda kesantunan tersebut meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, maaf dan lain-lain*. Kesantunan pragmatik merupakan

kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Pada tuturan, kesantunan pragmatik banyak digunakan dengan maksud imperatif atau memerintah. Supaya tidak terlalu kentara dan tidak terdengar memaksa seseorang dapat menuturkan secara deklaratif dan interogatif (Rahardi, 2005: 134). Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek tuturan, khususnya kesantunan bertutur. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, karena siswa-siswi yang heterogen dan dari lingkungan yang berbeda yang mempengaruhi tingkat kemampuan dan perkembangan berbahasa. Selain itu, alasan peneliti memilih siswa kelas VII sebagai subjek penelitian adalah rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa yang masih baru mengalami peralihan dari masa sekolah dasar ke jenjang sekolah lanjutan tingkat menengah pertama terhadap kesantunan bertutur yang meliputi penataan dan pelanggaran maksimum-kesantunan, penggunaan penanda kesantunan linguistik, dan penggunaan kesantunan pragmatik dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif.

Kajian sebelumnya dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Kiai Karya Raka Prijanto dan Implikasinya pada*

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pernah dikaji oleh Ayu Mayasari pada tahun 2015. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur dalam film, sedangkan kajian saat ini penulis lakukan di kelas ketika pembelajaran.

Kajian sebelumnya mengenai kesantunan bertutur pernah dilakukan oleh Wini Arwila (2014) dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian sebelumnya meneliti kesantunan berdasarkan penggunaan berbagai macam modus tuturan, sedangkan penelitian ini tidak meneliti hal tersebut. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini dilakukan di kelas VII, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VIII.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul *Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan dan Implikasinya*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 19) Penelitian kualitatif diartikan sebagai satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif tersebut, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam pembelajaran siswa kelas di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016 dan menentukan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi (pengamatan tuturan antara guru dan siswa), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan berupa angka untuk mendukung sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari guru ataupun siswa dalam pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran maksimum-kesantunan, kesantunan linguistik, serta kesantunan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2014: 92-94) yakni: teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Pada penelitian ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa antara guru dan siswa. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Teknik kedua adalah teknik catat. Peneliti mencatat semua tuturan dalam pembelajaran di kelas VII. Catatan yang dilakukan peneliti adalah berupa catatan tentang semua

tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berfikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan langsung atau tuturan tidak langsung. Menurut Leech (1993: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Pada analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks.

Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya.

Teknik analisis data dapat dijabarkan melalui tahapan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Menyimak dan mencatat semua data tuturan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

1. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis konteks.
2. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh guru atau siswa yang mengandung bentuk kesantunan.
3. mengklasifikasikan tuturan yang digunakan siswa ataupun guru pada saat bertutur yaitu penataan dan pelanggaran maksimum-kesantunan.

4. Mengklasifikasikan tuturan yang di dalamnya menggunakan kesantunan linguistik dengan ditandai adanya penanda kesantunan linguistik dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan introgatif dengan berbagai ekspresi.
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara.
6. Memeriksa atau mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
7. Menarik simpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam pembelajaran siswa kelas VII menunjukkan bahwa terdapat beragam tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan. Penulis juga menemukan, penggunaan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, kemudian hasil penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII. Berikut pembahasan dari hasil yang ditemukan peneliti.

1. Penaatan Maksim-maksim Kesantunan

Penaatan keenam maksim kesantunan tersebut seluruhnya ditemukan penerapannya pada tuturan guru ataupun siswa dalam pembelajaran di kelas VII.

a. Maksim Kearifan

Data 3/MKA

Guru : Linda bagaimana gerak tari yapong? Bagaimana gerakannya? *Ayo yang lain ada yang bisa menjawab? Ada yang bisa?*

Siswa : Saya bu (secara serentak mengacungkan tangan)

Konteks:

Tuturan di atas terjadi di kelas VII E antara guru dan siswa saat melakukan kegiatan tanya jawab. Tuturan yang dituturkan oleh guru mengandung maksim *kearifan*, karena maksim ini mengacu pada mitra tutur yang memiliki prinsip buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

b. Maksim Kedermawanan

Data22/MKD

Guru : **Oke, saya ulang (Data22/MKD).** Nomor satu jawabannya adalah J yang nomor dua irama, nomor tiga tarian masa kini adalah tari kontemporer, nomor empat jodohnya tradisional, nomor lima jodohnya adalah eksotis, yang nomor enam jodohnya B, delapan jodohnya A, nomor sembilan jodohnya D tari yapong, nomor sepuluh jodohnya adalah E kebudayaan.

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat guru dan siswa sedang mengoreksi tugas. Maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Maksim ini menekankan adanya kerugian yang dialami diri penutur hendaknya sebesar mungkin dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri sekecil

mungkin. Berdasarkan tuturan pada data 22 terdapat tuturan yang menaati maksim *kedermawanan*. Penanda kedermawanan terlihat dari tuturan guru yang menuturkan “*Oke, saya ulang*”.

c. Maksim Pujian

Data 36/MP

Guru : Kalau kata orang Sunda (menunjuk siswa di belakangnya)

Siswa : Paparikan

Guru : **Bagus**, berarti kalian atau anak-anak semuanya sudah cukup baik merangkum hal-hal yang perlu dirangkum.

Konteks :

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas VII E. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penataan maksim *pujian*.

Maksim ini mengandung prinsip kecamlah orang lain sesedikit mungkin, akan tetapi pujilah orang lain sebanyak mungkin.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data51/MKD

Siswa : Iya buk, tom kamu aja yang nulis, **tulisan kamu kan lebih bagus dari tulisan saya.**

Konteks:

Maksim ini menghendaki adanya kerendahan hati dan tidak memuji diri sendiri tetapi banyak mengecam diri sendiri. Tuturan yang dituturkan oleh siswa di atas menunjukkan adanya maksim *Kerendahan Hati*, karena tuturan tersebut tersirat adanya kerendahan hati pada diri penutur dengan Tidak memuji dirinya sendiri akan tetapi mengecam diri sebanyak mungkin.

e. Maksim Kesepakatan

Data 56/MKS

Guru : Mohon perhatian semua, di sini udah saya lihat ada lima bait, mungkin nanti hanya disampaikan tiga bait, jadi setiap kelompok tidak usah semua disampaikan. mengerti semua?

Siswa : **Iya buk.**

Konteks:

Maksim ini menghendaki banyaknya kesepakatan daripada ketidaksepakatan dalam tuturan. Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya usaha untuk mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur.

f. Maksim Simpati

Data18/MS

Guru : Tolong yang nganter buku ke meja Ibu ini yang putra Nak, yang badannya besar-besar, **yang ngambil perempuan badannya kecil, waduh...**

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas VII E. Tuturan tersebut menunjukkan adanya maksim *simpati*. Rasa simpati tersebut di berikan oleh guru kepada ketua kelas yang memiliki badan kecil tetapi membawa buku cetak yang berat sendirian. Kemudian guru meminta siswa laki-laki untuk membawa buku sebagai rasa simpati itu. Guru menuturkannya dengan menggunakan penanda kesantunan tolong supaya terdengar santun.

2. Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim-maksim kesantunan merupakan sebuah perlawanan dari penataan maksim-maksim kesantunan. Pembahasan pelanggaran maksim-maksim kesantunan ini dapat dijadikan acuan agar penutur tidak melakukan ketidaksantunan dalam bertutur.

Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *kearifan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*.

a. Pelanggaran Maksim Kearifan

Data 6/PMKA

Rizki : *Dafa, Dafa ambilin tipe x itu sih!*

Dafa : Iya sih ki sabar (sambil mengambil tipe x yang dimaksud)

Konteks :

Pelanggaran maksim kearifan merupakan perlawanan dari penataan maksim kearifan. Tuturan yang terdapat dalam data 6 terjadi pada saat guru memberi tugas untuk merangkum, tiba-tiba salah satu murid berkali-kali memanggil nama temannya untuk di ambilkan tipe x. tuturan yang dituturkan rizki kurang santun karena terdengar memaksa.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan merupakan perlawanan dari penataan maksim kedermawanan. Pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas VII E tidak ditemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

c. Pelanggaran Maksim Pujian

Data7/PMP

Guru : Ini sudah apa belum?

Siswa : Sudah Buk

Guru : yang ini sudah, belum, sudah, **sudah, yang ini dasar pelit, kecil dan rapat-rapat tulisannya.**

Siswa : (hanya terdiam)

Konteks :

Pelanggaran maksim pujian merupakan perlawanan dari penataan maksim pujian menyinggung perasaan siswa.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Data1/PMKH

Guru : Ini tentang apa? Tentang kebahasaan. Liat bukunya dong, **jangan liat bu ana yang cantik.** Tentang apa tadi? Ciri kebahasaan yang ada di tema tari yapong. Selain dari kata sifat di tari yapong juga kita temui kata kerja, namanya kata kerja apa?

Siswa : Aktif (Semua siswa menjawab secara bersama-sama)

Konteks:

Pelanggaran maksim kerendahan hati merupakan perlawanan dari penataan maksim kerendahan hati. Guru menuturkan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati dengan menuturkan “*Jangan liat bu ana yang cantik*”.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Data 4/PMKS

Guru : Sudah siap? Kelompok ini siapa yang jadi perwakilan?

Siswa : Kamu aja yang maju!

Winda : **kok saya, tadi katanya kamu yang maju, gimana sih.**

Siswa : Kamu aja winda.

Konteks:

Pelanggaran maksim kesepakatan merupakan perlawanan dari penataan maksim kesepakatan. Tuturan tersebut menjadi tidak santun, karena peristiwa tutur tersebut tidak memberi pilihan. Selain itu, tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi yang tinggi.

f. Pelanggaran Maksim Simpati

Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain di anggap penting. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII tidak ditemukan adanya pelanggaran maksim simpati.

3. Kesantunan Linguistik

Pada penelitian ini peneliti menemukan data yang menggunakan penanda kesantunan yang dituturkan oleh guru ataupun siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII meliputi, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf*. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dimaksudkan untuk memperhalus tuturan yang sepenuhnya memiliki makna memerintah.

a. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *tolong*

Data 3/UPKL-T

Guru : Jefri, **tolong** sebutkan siapa pencipta tari yamong?

Siswa : Bagong Sugihardjo.

Konteks:

Peristiwa tutur pada data 3 terjadi pada saat guru bertanya terkait materi yang sedang di bahas yaitu tentang "*Tari*

Yamong". Guru menggunakan penanda kesantunan "*Tolong*" untuk memperhalus tuturan yang mengandung makna memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

b. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Mohon*

Guru : Refki **mohon** perhatiannya, nggak usah anak-anak ini kamu, ini kamu. Ingat tadi punya rasa tanggung jawab, nanti kalau misalnya nilainya berapa si A, si B nilainya berapa itu adalah salah satu contoh tanggung jawab walaupun itu betul.

Siswa : (terdiam)

Konteks:

Tuturan pada data di atas terjadi pada saat guru dan siswa akan mengoreksi tugas yang telah ditukarkan oleh teman yang berbeda. Saat itu suasana kelas ribut, melihat hal tersebut guru menuturkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan "*mohon*".

c. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Silakan*

Data1/UPKL-S

Guru : Lagu kebangsaan jangan lagu wajib, kalau Indonesia raya lagu kebangsaan Indonesia raya. **Silakan** yang memandu maju kedepan. Selesai salam kepada Ibu guru kita masuk ke materi. Oke, ayo ketua kelas dipandu.

Siswa : Duduk siap, berdoa mulai. Berdoa selesai beri salam pada Bu guru.

Konteks :

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Guru mempersilakan ketua kelas untuk maju ke depan dan memandu teman-temannya.

d. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Mari*

Ketua kelas : **Mari** teman-teman kita menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya “Hiduplah Indonesia Raya”

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi pada pagi hari. Pada tuturannya ketua kelas menggunakan penanda kesantunan *mari* sebagai makna ajakan yang mengajak teman-temannya bernyanyi, sehingga tuturan yang memiliki makna perintah menjadi santun, karena dituturkan oleh ketua kelas dengan menggunakan penanda kesantunan, sehingga terdengar lebih santun.

e. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Ayo*

Data 61/UPKL-A

Guru : Ini apa tidak bertopang dagu, **ayo** kerjakan yang harus dikerjakan hari ini di tulis. kalau sudah merangkum, saya kasih beberapa menit untuk merangkum kemudian saya akan tanya tentang pantun.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi saat guru meminta siswa untuk merangkum, akan tetapi ada salah satu siswa tidak segera mengerjakan tugas. Kemudian guru menegur siswa tersebut.

f. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Coba*

Data 64/UPKL-C

Guru : Sudah, baik perhatikan sebentar. Tadikan anak-anak sudah merangkum, sudah di catetkan. **Coba** apa Nak pengertian pantun Nak?

Siswa : Pantun adalah bagian dari seni budaya Indonesia.

Konteks :

Tuturan di atas terjadi pada saat siswa telah selesai merangkum. Kemudian guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan penanda kesantunan *coba*. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud memperhalus tuturan agar terdengar lebih santun dengan maksud memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

g. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Harap*

Data 45/UPKL-H

Guru : Ibu **harap** yang di atas yang mencari jodoh dan penjelasan itu nyambung. Karena kalau misalnya nanti mencari jodohnya salah untuk penjelasannya di bawahnya ikut juga salah.

Konteks:

Penanda kesantunan harap dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan harapan. Tuturan pada data 45 terjadi saat guru memberi tugas untuk menjodohkan. guru menggunakan penanda kesantunan *harap* dalam tuturannya. Penanda kesantunan harap tersebut digunakan guru dengan maksud harapan agar siswa dapat mengerjakan dengan baik dan benar.

h. Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata *Maaf*

Data29/UPKL-M

- Siswa : Bu... bu... (salah satu siswa mengacungkan tangan)
 Guru : Ia kenapa, ada yang ingin di tanyakan?
 Siswa : **Maaf** bu mau ke wc.
 Guru : Lah ibu kira ada yang mau ditanyakan, ya udah cepet jar ke wc nya ntar malah kencing di kelas.

Konteks:

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat guru menjelaskan materi yang sedang di bahas. Akan tetapi karena siswa tidak tahan dan ingin ke kamar mandi siswa memotong tuturan guru. Pada saat bertutur, siswa menggunakan penanda kesantunan *maaf* dalam tuturannya dengan maksud meminta izin untuk melakukan sesuatu yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.

4. Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik yang dilihat dalam penelitian ini terutama difokuskan pada kesantunan pragmatik imperatif. Rahardi dalam bukunya yang berjudul "*Pragmatik Kesantunan Imperatif*" menyatakan bahwa kesantunan imperatif dapat diungkapkan dalam dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif.

a. Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

Data 12/TDKP-SR

- Guru : Kenapa kita harus merangkum karena bukunya di susun, tidak bisa di bawa pulang. **Kalau bukunya di susun tidak merangkum**

tidak bisa membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Konteks:

Tuturan pada data 12 terjadi pada saat guru memberi tugas untuk membuat pertanyaan dari teks yang ada di buku cetak. Sebelum membuat pertanyaan semua siswa di suruh untuk merangkum, untuk menyampaikan hal tersebut guru menggunakan tuturan deklaratif berupa pernyataan dengan tindak tutur untuk menyuruh atau memerintah.

b. Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Data 11/TDKP -AJ

- Guru : Sudah dijenguk belum? Teman dekatnya?
 Siswa : Sudah bu, katanya badanya itu lemas, hari ini mau ke dokter.
 Guru : kalau yang lain, belum di jenguk temannya?
 Siswa : Belum bu, tapi nanti pas pulang baru mau jenguk ke sana, **rumah Winda juga kan dekat sini bu.**
 Guru : O, kalau begitu nanti ibu mau ikut menjenguk, kita kumpul di depan pos satpam aja.
 Siswa : Iya bu

Konteks:

Peristiwa tutur pada data 11 terjadi saat guru sedang mengecek kehadiran siswa. Kemudian ada salah satu siswa yang sudah tidak masuk selama tiga hari. Mengetahui hal tersebut guru menanyakan kepada siswa terkait siswa yang sakit tersebut.

c. Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Data 9/TDKP-PM

Siswa : Bu nulisnya di buku catatan ya bu? **Saya lupa bawa bukunya.**

Guru : Nggak bawa catatan bawanya buku latihan nyatet-nyatet aja di buku latihan jangan di buat ruwet hidup ini.

Konteks:

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat guru memberi tugas untuk merangkum, akan tetapi ada salah satu siswa yang lupa membawa buku catatan. kemudian siswa tersebut menuturkan tuturan dengan menggunakan tuturan deklaratif berupa pernyataan sebagai tindak tutur untuk memohon. Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa dengan maksud meminta guru mengizinkan untuk menulis di buku lain.

d. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Perintah

Data3/TIKP-PR

Guru : Sudah ketemu semua? Materinya pantun halaman lima puluh tiga tidak lagi ngulang-ngulang yang sudah lalu. Sekarang kita ke materi yang baru. **Sudah ketemu semua halaman 53. Sudah ketemu semua?**

Siswa: Sudah bu.

Konteks:

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru menuturkan tuturan yang menyatakan tuturan interogatif berupa sebuah pertanyaan sebagai tindak tutur

untuk memerintah. Pada saat guru menggunakan tuturan interogatif, diharapkan siswa dapat langsung membuka buku pada halaman 53. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud memperhalus tuturan daripada langsung menggunakan kata perintah.

e. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Persilaan

Data1/TIKP-PS

Guru : **Iya kan seperti biasa, kita berdoa. Sudah berdoa membaca surat pendek satu surat Al-Ikhlas. Tau semua?**

Siswa : Tau bu...

Guru : Kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu wajib apa? Yang biasa?

Siswa : Lagu Indonesia raya.

Konteks:

tuturan pada data 1 merupakan percakapan antara guru dan siswa pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan untuk berdoa dan menyanyikan lagu. Pada tuturan yang disampaikan oleh guru termasuk dalam tuturan Interogatif berupa pertanyaan dengan menggunakan tindak tutur untuk mempersilakan.

5. Implikasi Kesantunan Bertutur terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur penelitian ini dapat diimplikasikan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP. Materi pembelajaran yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu materi pembelajaran cerita fantasi dengan

implikasi pada 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Serta KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016 dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut

1. Seluruh penataan maksim-maksim kesantunan ditemukan dalam penelitian ini. Jumlah data keseluruhan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur adalah sebanyak enam puluh enam data tuturan.
2. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *kearifan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*, dengan jumlah data sebanyak tujuh data.
3. Kesantunan linguistik dengan penggunaan penanda kesantunan dalam tuturan siswa ataupun guru yang peneliti temukan meliputi, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf*.
4. Kesantunan Pragmatik yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif.
5. Pada proses pembelajaran, penelitian ini penulis implikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa

Indonesia di SMP kelas VII. Berdasarkan kurikulum 2013 materi pembelajaran yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu materi pembelajaran cerita fantasi dengan implikasi pada KD 3.4 dan 4.4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada materi pembelajaran cerita fantasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan guru bidang studi dapat memanfaatkan skripsi ini sebagai alternatif bahan ajar untuk memahami dan menyajikan teks narasi (cerita fantasi) pada siswa kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress